

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Mempelajari media merupakan tantangan yang menarik tanpa pernah habis dimakan waktu, bahkan cukup banyak penelitian sebelumnya yang melakukan analisis pada permasalahan seputar media. Beberapa diantaranya mengangkat tema yang menarik, atau sudut pandang permasalahan yang berbeda. Munculnya analisis wacana, khususnya dalam bidang analisis teks media melahirkan berbagai varian analisis yang pada akhirnya memunculkan persinggungan antara model analisis yang satu dengan yang lain. Analisis model teks media versi *Norman Fairclough* dan *Teun A Van Dijk* misalnya, keduanya menekankan analisis teks berdasarkan konteks sosial.

Dalam versi Indonesia teori analisis teks media disadur cukup baik oleh Eriyanto (2008), yang memaparkan berbagai kompilasi model analisis teks media dari berbagai perspektif yang dikemukakan *Foulcault*, *Roger Fowler*, *Theo Van Leeuwen*, *Sara Mills*, *Teun A Van Dijk*, dan *Norman Fairclough* dengan contoh teks surat kabar Indonesia. Pemahaman perspektif teks media juga diteliti oleh Suroso yang memetakan empat macam perspektif media Indonesia yang pro masyarakat, negara, yang lain, dan netral.

Istilah wacana adalah istilah umum yang dipakai dalam banyak disiplin ilmu dan dengan berbagai pengertian. Wacana dapat diartikan suatu kesatuan bahasa yang lengkap, yang umumnya lebih besar dari kalimat, baik

disampaikan secara lisan atau tertulis. Hal tersebut sesuai pendapat Badudu (dalam Eriyanto, 2008:2), Wacana adalah rangkaian kalimat yang serasi yang menghubungkan proposisi satu dan yang lain, kalimat satu dengan yang lain, membentuk satu kesatuan. Jadi, sebagai sebuah teks, wacana bukan urutan kalimat yang tidak mempunyai ikatan sesamanya, bukan kalimat yang dideretkan begitu saja tetapi merupakan rangkaian bahasa/kalimat yang memiliki keterkaitan.

Wacana sebagai dasar dalam pemahaman teks sangat diperlukan oleh masyarakat dalam komunikasi yang utuh. Teks tersusun oleh unsur-unsur yang berkaitan sehingga terciptalah satu kesatuan. Masyarakat yang ingin maju tentu tidak bisa lepas dan harus berkomunikasi dengan wacana. Dengan wacana seseorang dapat memperoleh dan menyampaikan gagasan secara urut dan utuh.

Analisis wacana berhubungan dengan studi mengenai bahasa/pemakaian bahasa. A.S. Hikam (dalam Eriyanto, 2008:4) menyampaikan adanya tiga paradigma analisis yang digunakan untuk melihat bahasa. Pandangan pertama diwakili oleh kaum Positivisme - Empiris. Penganut aliran ini melihat bahasa sebagai jembatan antara manusia dengan objek yang ada di luar dirinya. Pengalaman manusia dianggap dapat secara langsung diekspresikan melalui penggunaan bahasa tanpa ada kendala atau distorsi, sejauh ia dinyatakan dengan menggunakan pernyataan-pernyataan yang logis, sintaksis, dan memiliki hubungan dengan pengalaman empiris. Salah satu ciri dari pemikiran ini adalah pemisahan antara ide/pemikiran dan realitas.

Kaitannya dengan analisis wacana, konsekuensi logis dari pemahaman ini adalah orang tidak perlu mengetahui makna-makna subjektif atau nilai yang

mendasari pernyataannya, sebab yang penting adalah apakah pernyataan itu dilontarkan secara benar menurut kaidah sintaksis dan semantik. Oleh karena itu, kebenaran sintaksis (tata bahasa) adalah bidang utama dari aliran positivisme.

Sebagaimana yang telah dijelaskan di atas, titik perhatian utama aliran positivisme didasarkan pada kebenaran bahasa secara gramatikal. Istilah yang sering disebut adalah kohesi dan koherensi. Wacana yang baik selalu mengandung kohesi dan koherensi di dalamnya. Kohesi merupakan keserasian hubungan antar unsur-unsur dalam wacana, sedangkan koherensi merupakan kepaduan makna sehingga membawa ide tertentu yang dapat dipahami oleh khalayak.

Pandangan kedua dalam analisis wacana adalah Konstruktivisme. Pandangan ini banyak dipengaruhi oleh pemikiran fenomenologi. Aliran ini menolak pandangan positivisme/empirisme dalam analisis wacana yang memisahkan subjek dan objek bahasa. Pandangan konstruktivisme, bahasa tidak lagi hanya dilihat sebagai alat untuk memahami realitas objektif belaka yang dipisahkan dari subjek sebagai penyampai pernyataan. Konstruktivisme justru menganggap bahwa subjek adalah aktor utama atau faktor sentral dalam kegiatan wacana serta hubungan-hubungan sosialnya (Eriyanto, 2008:5).

Pandangan ketiga disebut sebagai pandangan kritis. Pandangan ini ingin mengoreksi pandangan konstruktivisme yang kurang sensitif pada proses produksi dan reproduksi makna yang terjadi secara historis maupun institusional. Pendapat A. S. Hikam (dalam Eriyanto,2008:6) bahwa pandangan konstruktivisme masih belum menganalisis faktor hubungan kekuasaan yang

inheren dalam setiap wacana, yang berperan dalam membentuk jenis-jenis subjek tertentu berikut perilakunya. Hal inilah yang melahirkan paradigma kritis. Analisis wacana tidak dipusatkan pada kebenaran atau ketidakbenaran struktur tata bahasa atau proses penafsiran seperti pada pandangan konstruktivisme. Individu tidak dianggap sebagai subjek yang netral yang bisa menafsirkan secara bebas sesuai dengan pikiran-pikirannya, karena sangat berhubungan dan dipengaruhi oleh kekuatansosial yang ada dalam masyarakat. Bahasa tidak dipahami sebagai medium netral yang terletak di luar diri pembicara (Eriyanto, 2008:6).

Bahasa dalam pandangan kritis dipahami sebagai representasi yang berperan dalam membentuk subjek tertentu, tema-tema tertentu, maupun strategi-strategi di dalamnya. Oleh karena itu, analisis wacana digunakan untuk membongkar kuasa yang ada dalam setiap proses bahasa seperti; batasan-batasan apa yang diperkenankan menjadi wacana, perspektif yang mesti dipakai, topik apa yang dibicarakan.

Dari pendapat di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang analisis wacana dengan paradigma kritis terhadap teks pada majalah Suara Muhammadiyah, khususnya pada menu “Bingkai.” Wacana pada majalah ini dipilih untuk menemukan gagasan/pemikiran yang tersembunyi di balik struktur teksnya. Selain itu untuk mengungkap kognisi sosial dan konteks/kekuatan sosial yang memengaruhi produksi teks. Hasil analisis wacana ini dijadikan sebagai bahan ajar bahasa Indonesia di sekolah tingkat SMA, terutama sekolah di bawah persyarikatan Muhammadiyah. Hasil analisis juga untuk memberikan pemahaman kepada umat Islam khususnya warga Muhammadiyah bahwa

gagasan/pemikiran pada wacana “Bingkai” dapat sebagai pedoman dan bahan kajian. Suara Muhammadiyah yang usianya satu abad namun tetap eksis, juga merupakan alasan penelitian wacana ini.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan di atas, maka ada empat rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini.

1. Bagaimanakah struktur teks pada wacana “Bingkai” majalah *Suara Muhammadiyah*?
2. Bagaimanakah kognisi sosial pada wacana “Bingkai” majalah *Suara Muhammadiyah*?
3. Bagaimanakah deskripsi analisis sosial pada wacana “Bingkai” majalah *Suara Muhammadiyah*?
4. Bagaimanakah bahan ajar yang dikembangkan dari hasil analisis pada wacana “Bingkai” majalah *Suara Muhammadiyah*?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, penelitian ini memiliki empat tujuan.

1. Mendeskripsikan hasil analisis struktur teks pada wacana “Bingkai” majalah *Suara Muhammadiyah*.
2. Mendeskripsikan hasil analisis kognisi sosial pada wacana “Bingkai” majalah *Suara Muhammadiyah*.
3. Mengkaji analisis sosial/konteks pada wacana “Bingkai” majalah *Suara Muhammadiyah*.

4. Merumuskan bahan ajar yang dikembangkan dari hasil analisis pada wacana “Bingkai” majalah *Suara Muhammadiyah*.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis
 - a. Menambah khasanah pengembangan ilmu tentang bahasa khususnya analisis wacana teks media.
 - b. Alat motivasi, setelah penelitian ini dapat menimbulkan inovasi bidang linguistik praktis tentang analisis wacana dengan paradigma kritis.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi pembaca

Hasil penelitian ini dapat memberikan inspirasi dan bahan perbandingan dengan penelitian lain yang telah ada.
 - b. Bagi pendidik

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan ajar bahasa Indonesia sesuai standar kompetensi dan kompetensi dasar yang harus dicapai siswa.